Hubungan antara Dukungan Sosial dengan *Psychological Well-Being* pada ODHA Wanita di Yayasan Akses Indonesia Tasikmalaya
Relationship between Social Support and Psychological Well-Being in ODHA Women in Yayasan Akses Indonesia Tasikmalaya

¹Nindya Kirana, ²Ria Dewi Eryani

^{1,2}Fakultas Psikologi, Universitas Islam Bandung, Jl. Tamansari No.1 Bandung 40116
email: ¹kiranaindya@rocketmaill.com, ²riadewieryani@yahoo.com

Abstract. AIDS is a syndrome that attacks the human immune system caused by HIV virus. AIDS not only affects the physical but also the psychological and social, social impact associated with the society's bad stigma so they often experience discriminatory treatment. Psychological impact felt by women who live with HIV are become irritable or upset, loss of confidence, the emergence of frustration or easily discouraged in life, as well as the conflicts that arise when they are confronted with the need to disclose their status. The existence of these effects can lead to problems with regard to Psychological Well-being. This makes the staff, counselors, OHIDA (People Living with AIDS patients) and OHIDA fellow provide support. The given support make OHIDA women feel comfortable, feel there is a person who will accompany in difficult times, and no worry like before they get support, because they realized that there are people who can be counted on to help when health deteriorated even with their status. Even so, there are some ODHA women who feel less get support. The purpose of this study is to determine how close the relationship between social support and Psychological Well-being in people living with HIV Women in Yayasan Akses Indonesia Tasikmalaya. The used method is correlation method. Social support scale measuring instrument made by researchers based on aspects of Sarafino and measuring scale of Psychological Well-being adapted from the measuring instrument Ryff scale of psychological well-being. Data analysis using Spearman Rank correlation technique with SPSS version 20. The relationship between these two variables shown by the correlation coefficient (r_s) = 0.692, indicating a strong and significant relationship between social support and Psychological Well-being in people living with HIV Women in Foundations access Indonesia Tasikmalaya.

Keyword : Social Support, ODHA Women, Psychological Well-Being

Abstrak. AIDS merupakan sindrom yang menyerang sistem imun manusia yang disebabkan oleh virus HIV yang tidak hanya berdampak pada fisik tetapi juga sosial berkaitan dengan stigma masyarakat yang buruk sehingga mereka sering mengalami perlakuan diskriminatif dan dampak psikologis seperti menjadi mudah marah atau kesal, hilangnya rasa percaya diri, munculnya rasa frustrasi atau mudah putus asa dalam menjalani kehidupan, serta konflik ketika mereka harus membuka statusnya. Adanya dampak tersebut menimbulkan permasalahan yang berkaitan dengan *Psychological Well-being*. Hal tersebut membuat staf, konselor, OHIDA (Orang yang Hidup dengan Penderita AIDS) dan sesama ODHA memberikan dukungan. Adanya dukungan yang diberikan membuat ODHA wanita merasa nyaman, merasa tenang, tidak khawatir seperti dulu sebelum mendapatkan dukungan, karena ia menyadari bahwa ada orang-orang yang dapat diandalkan untuk menolongnya ketika kondisi kesehatannya menurun. Namun meskipun demikian terdapat beberapa ODHA wanita yang merasa kurang mendapatkan dukungan sehingga tetap merasakan ketidaknyamanan psikis. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa erat hubungan antara dukungan sosial dengan *Psychological Well-being* pada ODHA Wanita di Yayasan Akses Indonesia Tasikmalaya. Metode yang digunakan adalah metode korelasional. Alat ukur skala dukungan sosial dibuat sendiri oleh peneliti berdasarkan aspek dari Sarafino dan alat ukur skala *Psychological Well-being* mengadaptasi dari alat ukur *the Ryff scale of psychological well-being*. Data analisis menggunakan teknik korelasi *Rank Spearman* dengan bantuan *software SPSS versi 20*. Hubungan antara kedua variabel ini ditunjukkan oleh koefisien hubungan (r_s) = 0,692 yang berarti menunjukkan adanya hubungan yang kuat dan signifikan antara dukungan sosial dengan *Psychological Well-being* pada ODHA Wanita di Yayasan Akses Indonesia Tasikmalaya.

Kata Kunci: Dukungan Sosial, ODHA wanita, Psychological Well-Being.

A. Pendahuluan

AIDS (*Acquired Immune Deficiency Syndrome*) merupakan kondisi dimana individu yang menderitanya memiliki kemungkinan kematian yang sangat tinggi (Sarafino, 2006). AIDS disebabkan oleh infeksi suatu virus yang dinamakan *Human Immunodeficiency Virus* (HIV) yang menyerang sel-sel darah putih. Hal tersebut berakibat pada rusaknya daya tahan tubuh, yang menyebabkan individu mudah terserang infeksi dari berbagai mikroorganisme dengan gejala lebih parah, bahkan dapat berakibat fatal (Taylor, 2006). Berdasarkan data Kemenkes RI, sejak tahun 2005 sampai 2015 di Indonesia terdapat kasus HIV sebanyak 184.929 yang didapat dari laporan layanan konseling dan tes HIV. Kasus AIDS di Indonesia ditemukan pertama kali pada tahun 1987. Sampai September 2015, kasus AIDS tersebar di 381 (77 persen) dari 498 kabupaten/kota di seluruh provinsi di Indonesia. (depkes.go.id) Salah satu kota di Jawa Barat yang sangat tinggi warganya berisiko tertular HIV/AIDS adalah kota Tasikmalaya. Menurut laporan Dinas Kesehatan Kota Tasikmalaya hingga bulan September 2015 sedikitnya 21.000 warga Kota Tasikmalaya berisiko tinggi tertular HIV/AIDS, yang berasal dari PSK (Penjaja Seks Komersil), pelanggan PSK, waria, Ibu Rumah Tangga, dan pengguna narkoba suntik (PENASUN). (Republika, Ari Kusmara)

Menurut pengelola IMS, HIV, dan AIDS Dinas Kesehatan (Dinkes) Kota Tasikmalaya, penderita HIV dan AIDS di Kota Tasikmalaya mengalami peningkatan penyebaran yang signifikan, pada tahun 2015 baru sampai dengan bulan Juni sudah tercatat ada 38 orang penderita HIV dan AIDS. Berdasarkan data kumulatif dari 2004 sampai sekarang, Dinas Kesehatan mencatat terdapat 625 orang penderita HIV/AIDS di Kota Tasikmalaya. Jumlah tersebut hanya yang tercatat saja. Karena biasanya orang yang terjangkit HIV tidak menyadari dirinya telah terjangkit virus mematikan tersebut. (Sekretaris Komisi Penanggulangan AIDS (KPA).Tasikmalaya, Ari Kumara). Tingginya kasus HIV/AIDS di Tasikmalaya menyebabkan daerah ini memiliki jumlah pengidap HIV/AIDS tertinggi di Priangan Timur dan masuk ke dalam 100 kabupaten dan kota yang menjadi sorotan nasional dalam hal penularan penyakit HIV/AIDS yang tercepat di Indonesia. Selain itu jumlah pengidap HIV/AIDS di Tasikmalaya diperkirakan akan terus mengalami peningkatan, padahal Tasikmalaya itu sendiri merupakan salah satu kota yang bernuansa islami dan dikenal sebagai Kota Santri. (sumber:www.koran-sindo.com diunduh: 3 Desember 2015).

Di Tasikmalaya itu sendiri penularan Virus HIV/AIDS sampai dengan tahun 2011 masih didominasi oleh penggunaan narkoba jarum suntik, namun sejak tahun 2012 sudah bergeser menjadi didominasi oleh penularan melalui aktivitas seksual yaitu sebanyak 80%, dengan mayoritas penderita merupakan wanita yang didominasi oleh Ibu Rumah Tangga. Ketika seorang wanita terkena penyakit HIV/AIDS merupakan hal sulit yang harus dihadapi, hal ini dikarenakan Implikasi dari HIV/AIDS ini sangat luas tidak hanya meliputi hal yang bersifat fisik tetapi berkaitan juga dengan psikologis, dan sosial. Implikasi yang berkaitan dengan fisik seperti menurunnya sistem kekebalan tubuh sehingga tubuh menjadi rentan terhadap berbagai macam penyakit. Implikasi yang bersifat sosial sangat erat kaitannya dengan stigma masyarakat yang masih menganggap HIV/AIDS sebagai aib terutama pada wanita sehingga mereka sering mengalami perlakuan diskriminatif. Implikasi psikologis terutama sangat dirasakan, ODHA wanita merasakan seperti menjadi mudah marah atau kesal, hilangnya rasa percaya diri, munculnya rasa frustrasi atau mudah putus asa dalam menjalani kehidupan, serta konflik yang muncul ketika mereka dihadapkan pada keharusan untuk membuka statusnya kepada teman, sahabat, dan anggota keluarga

bahkan masyarakat yang akan membawa resiko dijauhi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan 15 ODHA wanita, sebagian besar ODHA wanita di YAKIN merasa belum mampu menerima kondisinya saat ini, banyak diantara mereka yang memilih untuk tidak memberitahu orang tua, keluarga besar, atau teman-teman mengenai penyakit tersebut karena takut dijauhi dan ditinggalkan oleh orang-orang terdekatnya jika mengetahui status mereka yang mengidap HIV/AIDS, bahkan mereka masih takut untuk memberitahu dokter sekalipun karena takut jika tidak diberikan pelayanan, dikarenakan para ODHA wanita merasakan diskriminasi dari layanan kesehatan yang tidak bersedia melayani dikarenakan statusnya sebagai ODHA, mereka yang sudah diketahui statusnya banyak mendapatkan perilaku diskriminasi dari lingkungan sekitar, seperti dijauhi, dihina, dikucilkan, dan direndahkan, serta dianggap sebagai sampah masyarakat, sehingga beberapa ODHA wanita di YAKIN merasa masih belum bisa menerima kondisinya saat ini, mereka merasa kecewa pada diri sendiri dengan statusnya sebagai pengidap HIV/AIDS sekaligus merasa sedih dengan kehidupan yang dijalannya saat ini. Dengan adanya diskriminasi dari lingkungan, membuat mereka menghindar dan membatasi hubungan dengan kerabat, tetangga dan masyarakat. Beberapa diantara mereka merasa kesulitan membina hubungan yang akrab dengan orang lain. Mereka hanya mencari teman yang mau diajak bicara dan menerima apa adanya. Mereka yang asalnya terkenal suka bersosialisasi, dan dikenal baik oleh lingkungannya karena aktif mengikuti kegiatan-kegiatan sosial maupun organisasi di lingkungan rumah, seperti menjadi anggota karang taruna dan anggota PKK setelah mengidap HIV/AIDS mereka tidak pernah mengikuti lagi kegiatan tersebut. Beberapa ODHA wanita mengaku menjadi tidak akrab dengan tetangga di sekitar rumahnya karena jarang ia keluar rumah. Ia beranggapan bahwa orang-orang di lingkungannya memiliki pemikiran yang buruk mengenai dirinya. Selain itu, dampak terapi ARV seperti kulit ruam membuat mereka lebih merasa tidak percaya diri ketika bertemu dengan orang lain.

Selain itu mereka juga selalu mengeluh jika kekebalan tubuhnya menjadi terus menurun, dan akhirnya ia sangat mudah terserang penyakit. Bahkan serangan suatu penyakit yang untuk orang lain dapat digolongkan ringan, namun bagi seorang ODHA penyakit tersebut dapat menjadi berat, dan dapat menimbulkan kematian. Hal tersebut juga yang membuat ODHA wanita sering merasa gelisah, tertekan, pikiran menjadi kacau sehingga mempengaruhi pola makan yang tidak teratur menyebabkan ODHA wanita mengalami penurunan berat badan secara drastis. Kondisi kesehatan yang terus menurun tersebut membuat ODHA wanita merasa tidak ada yang dapat dilakukan, mereka sudah jarang mengikuti kegiatan yang ada di lingkungan. Mereka yang masih bekerja juga sering bolos kerja dan malas bertemu dengan teman-teman, mereka hanya lebih senang berdiam diri bahkan malas untuk keluar rumah sekalipun. Mereka sering merasa khawatir ketika memikirkan berbagai anggapan dari orang lain mengenai statusnya sebagai ODHA, sehingga membuat mereka merasa tertekan dengan keadaannya. Dengan kondisinya tersebut beberapa ODHA wanita merasa tidak mampu mengatasi masalah yang dihadapinya. Mereka juga hanya mau melakukan terapi ARV jika ada yang mengantarkannya ke rumah sakit, selain itu juga mereka terlihat pasif dan tidak mencari sendiri informasi mengenai penyakitnya maupun pengobatannya, sehingga mereka hanya menunggu informasi dari ODHA yang lain tanpa berusaha mencari informasi sendiri membuat ODHA wanita tidak memiliki kemampuan untuk mandiri.

Beberapa diantara mereka merasakan seperti kehilangan arah hidup, mereka merasa bahwa mereka tidak akan mempunyai masa depan lagi, dan merasa bahwa

kehidupannya sudah tidak berguna lagi, tetapi disisi lain mereka juga takut untuk menghadapi kematian yang dirasanya sebentar lagi. Selain itu juga banyak diantara mereka yang sudah bekerja berpikir untuk keluar dari pekerjaannya karena merasa kondisinya akan terus menurun.

Berdasarkan hal-hal diatas dapat dikatakan dengan adanya perubahan-perubahan yang dialami ODHA terlihat adanya permasalahan yang berkaitan dengan kesejahteraan psikologis atau disebut dengan *Psychological Well-Being*. Menurut Ryff (1989), *Psychological Well-Being* merupakan realisasi pencapaian penuh dari potensi individu dimana individu dapat menerima segala kekurangan dan kelebihan dirinya, mandiri, mampu membina hubungan yang positif dengan orang lain, dapat menguasai lingkungannya dalam arti dapat memodifikasi lingkungan agar sesuai dengan keinginannya, memiliki tujuan dalam hidup, serta terus mengembangkan pribadinya.

Salah satu yang mempengaruhi *Psychological Well-being* adalah dukungan sosial (Ryff, 1989), perubahan – perubahan fisik maupun psikis yang terjadi pada ODHA wanita menyebabkan mereka membutuhkan dukungan dari orang – orang disekitarnya untuk dapat menerima perubahan – perubahan yang terjadi pada dirinya yang berkaitan dengan statusnya sebagai ODHA. Dukungan tersebut adalah dukungan sosial. Dukungan sosial merupakan sumber daya sosial yang dapat membantu dalam menghadapi suatu kejadian yang menekan.

Berdasarkan hasil wawancara, Sebagian besar ODHA wanita mengatakan bahwa dengan adanya dukungan yang diberikan oleh staf, konselor, sesama ODHA dan OHIDA sangat bermanfaat bagi dirinya karena ada orang-orang yang mampu menerimanya, memperhatikannya ketika ia membutuhkan seseorang untuk menceritakan masalah, ada orang-orang yang akan menemani di masa-masa sulit membuatnya menjadi merasa tenang, tidak khawatir seperti dulu sebelum mendapatkan dukungan, karena ia menyadari bahwa ada orang-orang yang dapat diandalkan untuk menolongnya ketika kondisi kesehatannya menurun, dengan adanya pertemuan rutin dapat memotivasi mereka untuk hidup lebih mandiri tanpa bergantung kepada siapapun, sehingga mereka berupaya untuk memperbaiki diri, memaknai hidup menjadi lebih berarti dan menjalani hidup dengan baik. Namun ada juga ODHA wanita lainnya yang mengatakan bahwa mereka kurang mendapatkan dukungan, mereka menganggap dukungan yang diberikan bukan merupakan dukungan yang mereka butuhkan dan harapkan sehingga mereka tetap merasakan ketidaknyamanan psikis dengan perubahan yang terjadi.

Dari gambaran diatas maka peneliti tertarik untuk mengajukan penelitian yang berjudul “Hubungan antara Dukungan Sosial dengan *Psychological Well-Being* pada (ODHA) Wanita di Yayasan Akses Indonesia (YAKIN) Tasikmalaya”.

B. Landasan Teori

Dukungan sosial menggunakan Teori Sarafino (2011). Menurut Sarafino Dukungan Sosial (Sarafino, 2006) Dukungan sosial merupakan perasaan nyaman, penghargaan, perhatian dan bantuan yang diterima oleh seseorang dari orang atau kelompok lain, yang terdiri dari dukungan emosional atau dukungan penghargaan, dukungan instrumental, dukungan informasi dan dukungan jaringan.

Psychological Well-Being menggunakan teori Ryff (1989). Menurut Ryff *psychological well-being* merupakan realisasi pencapaian penuh potensi dari individu dimana individu menerima segala kekurangan dan kelebihan dirinya, mampu membina hubungan yang positif dengan orang lain, dapat menguasai lingkungannya dalam arti dapat memodifikasi lingkungan agar sesuai dengan

keinginannya, otonomi, mengembangkan pribadinya serta memiliki tujuan hidup. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi *Psychological Well-being* antara lain usia, jenis kelamin, status sosial ekonomi, dukungan sosial, kepribadian dan religiusitas.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan hasil perhitungan nilai korelasi antara dukungan sosial dengan *Psychological Well-Being* pada ODHA wanita di Yayasan Akses Indonesia Tasikmalaya diperoleh nilai signifikansi $0.000 < 0.05$ sehingga H_0 ditolak H_1 diterima artinya terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan sosial dengan *Psychological Well-Being* pada ODHA wanita di Yayasan Akses Indonesia Tasikmalaya. Besarnya hubungan antara dukungan sosial dengan *Psychological Well-Being* adalah 0.692 menunjukkan hubungan yang kuat. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin positif pemaknaan ODHA terhadap dukungan sosial yang diterima maka semakin tinggi *Psychological Well-being* pada ODHA wanita di Yayasan Akses Indonesia Tasikmalaya. Hasil ini menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan oleh peneliti dapat diterima.

Tabel 1. Hubungan antara aspek-aspek dukungan sosial dengan *psychological well-being*

No.	Variabel	Koefisien Korelasi	Keterangan
1.	Dukungan emosi/penghargaan dengan <i>Psychological Well-Being</i>	0.698	Terdapat korelasi kuat dan positif antara dukungan emosi/penghargaan dengan <i>Psychological Well-Being</i>
2.	Dukungan instrumental dengan <i>Psychological Well-Being</i>	0.649	Terdapat korelasi kuat dan positif antara dukungan instrumental dengan <i>Psychological Well-Being</i>
3.	Dukungan informasi dengan <i>Psychological Well-Being</i>	0.644	Terdapat korelasi kuat dan positif antara dukungan informasi dengan <i>Psychological Well-Being</i>
4.	Dukungan jaringan dengan <i>Psychological Well-Being</i>	0.675	Terdapat korelasi kuat dan positif antara dukungan jaringan dengan <i>Psychological Well-Being</i>

Adanya pemaknaan yang positif terhadap dukungan sosial yang diperoleh oleh para ODHA wanita ini akan menurunkan tingkat stres atau depresi penderita. ODHA wanita yang dihadapkan pada masalah atau kesulitan hidup dan ia mendapatkan dukungan sosial dari orang-orang terdekatnya berupa tersedianya orang-orang yang dapat memberikan motivasi yang diperlukan ketika sedang dalam kondisi *down*, mendengarkan keluh kesah, memberikan informasi yang dibutuhkan, diajak berdiskusi dan bertukar pikiran maka orang tersebut akan merasa lebih nyaman, merasa diperhatikan sehingga beban psikologis yang terasa berat, jika harus ditanggung sendirian bisa lebih ringan. Demikian halnya apabila dukungan sosial dipersepsikan tidak diperoleh maka beban yang dialami oleh ODHA tersebut akan terasa lebih berat sehingga memunculkan stres dan frustrasi ketika menghadapi masa-masa yang sulit dan berdampak pada *psychological well-beingnya*.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan korelasi antara dukungan sosial dengan *Psychological Well-Being* sebesar 0,692 yang menunjukkan adanya hubungan yang kuat antara dukungan sosial dengan *Psychological Well-being* pada ODHA Wanita di Yayasan Akses Indonesia Tasikmalaya. Artinya semakin positif pemaknaan terhadap dukungan sosial yang diterima maka semakin tinggi *Psychological Well-being* pada ODHA Wanita di Yayasan Akses Indonesia Tasikmalaya

Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsimi. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Bastaman, H.D. 2007. *Logoterapi: Psikologi Untuk Menemukan Makna Hidup dan Meraih Hidup Bermakna*. Jakarta: Rajawali Press.
- Compton, William C dan Edward Hoffman. 2005. *Introduction to Positive Psychology*. USA : Thomson Learning.
- Dinas Kesehatan Kota Tasikmalaya (2015). *Profil Kesehatan Kota Tasikmalaya Tahun 2015*. Laporan Tahunan.
- Gottlieb, B.H (1983). *Social Support Strategies*. Beverly Hills CA: Sage Publication, Inc.
- Hurlock, E.B. (2004). *Psikologi Perkembangan suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Edisi keenam. Jakarta: Erlangga.
- M. Robin di Matteo. 2004. *Social Support and Patient Adherence to Medical Treatment : A- Meta Analysis*. University of California, Riverside. Vol 23, No.2
- Noor, Hasanudin. (2009). *Psikometri, Aplikasi dalam Penyusunan Instrumen Pengukuran Perilaku*. Bandung : Fakultas Psikologi Unisba
- Ryan, R.M & Deci, E.L. 2001. *On Happiness and Human Potentials: A Review of Research on Hedonic and Eudaimonic Well Being*. *Annual Reviews Psychology*.
- Ryff, C.D. (1989). *Happiness Is Everything, Or Is It? Exploration on the Meaning of Psychological Well-being*. *Journal of Personality and Social Psychology*, 57, 1069 – 1081
- Sarafino, Edward P, dkk. 2011. *Health Psychology ; Biopsychosocial Interactions Seventh Edition*. USA : Jhon Wiley & Sons, Inc.
- Scholten, A. (2006). *Anxiety*. (<http://google.com>) diunduh pada 1 Januari 2016
- Taylor, S. (2006). *Health Psychology*. New York: McGraww Hill.